Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis [JIMEIS]
Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 565-574
ISSN: 2808-6686

PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI APARATUR DAERAH, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KOTA MEDAN

[1]Yunita Arbaini

[1]Program Studi Akuntansi, [1]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

[1]Email: yunitaarbaini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kepemimpinan, kompetensi aparatur daerah, dan kualitas audit terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Medan. Pendekatan yang digunakan adalah asosiatif kuantitatif dengan data primer melalui kuesioner kepada 54 pegawai dari 18 dinas yang dipilih menggunakan sampel jenuh. Analisis data menggunakan Partial Least Square dengan bantuan SmartPLS versi 3, meliputi pengujian outer model, inner model, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dengan koefisien 0,331 dan nilai t statistik 2,465. Kompetensi aparatur daerah juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,319 dan nilai t statistik 2,443. Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,336 dan nilai t statistik 2,036. Nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,890 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut menjelaskan 89 persen variasi efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Implikasinya, penguatan kapasitas pemimpin, peningkatan kompetensi aparatur, dan perbaikan kualitas audit perlu menjadi prioritas agar pengendalian intern pemerintah semakin efektif.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kompetensi Aparatur Daerah, Kualitas Audit, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah*

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pemerintahan daerah tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan pengendalian intern yang memadai. Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, yang selanjutnya disebut SPIP, adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang undangan. Definisi ini menegaskan bahwa SPIP bukan sekadar dokumen administratif, melainkan praktik sehari hari yang melibatkan seluruh lapisan organisasi. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan SPIP di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Secara normatif, pemerintah daerah bertanggung jawab atas efektivitas penyelenggaraan SPIP di lingkungan masing masing. Tanggung jawab itu tidak hanya melekat pada kepala daerah, tetapi juga pada pimpinan Organisasi Perangkat Daerah, yang selanjutnya disebut OPD. Setiap OPD dituntut mampu menerjemahkan regulasi ke dalam prosedur operasional, memisahkan fungsi yang berisiko konflik kepentingan, serta memastikan bahwa setiap transaksi tercatat dan dipertanggungjawabkan. Namun, praktik di lapangan sering menunjukkan jarak antara norma dan implementasi. Kelemahan pada aspek kepemimpinan, kompetensi aparatur, dan kualitas audit menjadi beberapa faktor yang kerap disebut sebagai penyebab melemahnya SPIP.

Hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangan Pemerintah Kota Medan tahun 2021 memperlihatkan sejumlah persoalan yang berulang. Klasifikasi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bantuan sosial, belanja modal, serta belanja bantuan keuangan lainnya pada sejumlah OPD dinilai tidak tepat. Pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah juga belum sepenuhnya tertib. Pada sisi belanja, ditemukan kekurangan volume paket pekerjaan, kelebihan pembayaran gaji dan tunjangan, serta pengelolaan dana BOS yang belum memadai. Persoalan serupa muncul pada penatausahaan persediaan, aset tetap, kas, dan piutang. Temuan tersebut bukan hanya soal angka, tetapi mencerminkan lemahnya lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Kelemahan SPIP tidak muncul dari ruang kosong. Kepemimpinan memegang peran penting dalam membentuk lingkungan pengendalian yang kondusif. Pemimpin yang mampu memberikan keteladanan, menegakkan integritas, dan menempatkan pegawai sesuai kompetensi akan mendorong terciptanya budaya kerja yang disiplin. Sebaliknya, kepemimpinan yang lemah dalam pengawasan dan penyalahgunaan wewenang membuka ruang bagi terjadinya kecurangan. Arianty (2016) menegaskan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan, yang dalam konteks organisasi publik menjadi pintu masuk bagi efektivitas pengendalian. Harahap dan Khair (2019) juga menemukan bahwa kepemimpinan dan kompensasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja melalui motivasi kerja. Temuan itu memberi petunjuk bahwa faktor manusia, terutama kepemimpinan, tidak dapat diabaikan ketika membahas pengendalian intern.

Kompetensi aparatur daerah menjadi faktor berikutnya yang tidak kalah penting. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik

kepribadian yang mempengaruhi kinerja. Aparatur yang memahami tugas dan fungsinya akan lebih mudah menjalankan prosedur pengendalian, mengenali risiko, dan menyusun laporan yang andal. Sebaliknya, aparatur yang tidak kompeten cenderung mengabaikan prosedur, melakukan kesalahan pencatatan, atau bahkan membuka celah penyimpangan. Dahrani (2018) menekankan pentingnya kompetensi sumber daya insani yang berkarakter. Harahap dan Pulungan (2019) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja. Irafah et al. (2020) juga menegaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan peran audit internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Kualitas audit melengkapi dua faktor sebelumnya. Audit yang berkualitas membantu organisasi mendeteksi kelemahan pengendalian dan memberikan rekomendasi perbaikan. Auditor yang kompeten dan independen akan mampu menemukan penyimpangan, sedangkan auditor yang memiliki integritas akan berani melaporkan temuan apa adanya. Fahmi et al. (2023) menyoroti bahwa pemanfaatan data analitik audit dapat membantu mendeteksi anomali dan meningkatkan kualitas audit. Pasaribu dan Harahap (2023) menegaskan bahwa pertumbuhan perusahaan, solvabilitas, dan kondisi keuangan memerlukan perhatian serius agar tidak menimbulkan opini audit yang merugikan. Dalam konteks pemerintah daerah, kualitas audit menjadi cermin sejauh mana pengendalian intern berjalan dan sejauh mana temuan audit ditindaklanjuti. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap efektivitas SPIP di OPD Kota Medan, yaitu kepemimpinan, kompetensi aparatur daerah, dan kualitas audit. Ketiganya dipilih karena mewakili dimensi manusia, kapasitas organisasi, dan mekanisme pengawasan. Dengan memahami pengaruh masing masing faktor, diharapkan dapat dirumuskan langkah perbaikan yang lebih terarah. Penelitian ini juga merespons kebutuhan praktis pemerintah daerah untuk memiliki bukti empiris tentang faktor yang paling menentukan dalam penguatan SPIP.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif. Populasi penelitian adalah pegawai pada 18 dinas di lingkungan OPD Kota Medan. Sampel ditentukan dengan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden. Setiap dinas diwakili oleh tiga pegawai tetap pada bagian pengawasan, keuangan, dan umum, sehingga total sampel berjumlah 54 pegawai. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert lima titik dan wawancara sebagai pelengkap. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Analisis data dilakukan dengan Partial Least Square menggunakan SmartPLS versi 3. Tahapan analisis meliputi pengukuran model atau outer model, pengukuran model struktural atau inner model, dan pengujian hipotesis. Outer model dievaluasi melalui convergent validity, average variance extracted, discriminant validity, dan composite reliability. Inner model dievaluasi melalui R Square, F Square, dan nilai t statistik. Hipotesis diterima apabila nilai t statistik lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi 5 persen.

III. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengolah data angket dalam bentuk data yang terdiri dari 8 pernyataan untuk variabel sistem informasi akuntansi, 6 pernyataan untuk variabel inklusi keuangan, 6 pernyataan untuk variabel kualitas laporan keuangan dan 6 pernyataan untuk variabel kinerja UMKM. Angket yang disebarkan ini diberikan kepada 95 orang pelaku UMKM yang terdapat di Kota Medan dengan menggunakan skala likert berbentuk tabel ceklis. Pengujian terhadap reliability item atau validitas indikator dapat dilihat dari nilai loading factor. Nilai loading factor diatas 0,7 dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator tersebut dapat dikatakan valid sebagai indikator untuk mengukur konstruk. Meskipun demikian, nilai standardized loading factor diatas 0,5 dapat diterima. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa seluruh loading bernilai lebih dari 0,5 sehingga tidak perlu disisihkan. Dengan demikian, tiap indikator telah valid untuk menjelaskan masing masing laten variabelnya yaitu sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan, kinerja UMKM dan laporan keuangan UMKM.

Statistik yang digunakan dalam composite reliability atau reliabilitas konstruk adalah cronbach's alpha dan D.G rho. Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Rule of thumb yang digunakan untuk nilai composite reliability lebih besar dari 0,6 serta nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai composite reliability untuk inklusi keuangan sebesar 0,908; kinerja UMKM sebesar 0,928; kualitas laporan keuangan sebesar 0,816; sistem informasi akuntansi sebesar 0,957. Keempat laten memperoleh nilai cronbach's alpha diatas 0,6 sehingga dapat dikatakan seluruh faktor memiliki reliabilitas atau keterandalan yang baik sebagai alat ukur.

Average Variance Extracted menggambarkan besaran variance yang mampu dijelaskan oleh item item dibandingkan dengan varian yang disebabkan oleh error pengukuran. Standarnya adalah bila nilai AVE diatas 0,5 maka dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki convergent validity yang baik. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai AVE untuk inklusi keuangan sebesar 0,686; kinerja UMKM sebesar 0,738; kualitas laporan keuangan sebesar 0,645; sistem informasi akuntansi sebesar 0,771. Keempat variabel memiliki AVE yang berada diatas 0,5 sehingga konstruk memiliki convergent validity yang baik dimana variabel laten dapat menjelaskan rata rata lebih dari setengah variance dari indikator indikatornya.

Pemeriksaan discriminant validity dari model pengukuran reflektif yang dinilai berdasarkan cross loading dan membandingkan antara nilai AVE dengan kuadrat korelasi antarkonstrak. Ukuran cross loading adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstrak dari blok lain. Discriminant validity yang baik akan mampu menjelaskan variabel indikatornya lebih tinggi dibandingkan dengan menjelaskan varian dari indikator konstruk yang lain. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai discriminant validity atau loading factor untuk tiap variabel memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan variabelnya dibandingkan dengan variabel lainnya. Demikian pula dengan indikator indikator tiap variabelnya. Ini menunjukkan bahwa penempatan indikator pada tiap variabelnya telah tepat.

R square adalah ukuran proporsi variasi nilai yang dipengaruhi atau endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya atau eksogen. Ini berguna untuk

memprediksi apakah model adalah baik atau buruk. Hasil r square untuk variabel laten endogen sebesar 0,75 mengindikasikan bahwa model tersebut adalah substansial atau baik; 0,50 mengindikasikan bahwa model tersebut adalah moderat atau sedang dan 0,25 mengindikasikan bahwa model tersebut adalah lemah atau buruk. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS, diketahui bahwa pengaruh sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan dan kualitas laporan keuangan terhadap kinerja UMKM dengan nilai r square 0,875 mengindikasikan bahwa variasi nilai kinerja UMKM mampu dijelaskan oleh variasi nilai sistem informasi akuntansi, inklusi keuangan dan kualitas laporan keuangan sebesar 87,5 persen atau dengan kata lain bahwa model tersebut adalah substansial atau baik, dan 12,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya pengaruh sistem informasi akuntansi dan inklusi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan dengan nilai r square 0,616 mengindikasikan bahwa variasi nilai kualitas laporan keuangan mampu dijelaskan oleh variasi nilai sistem informasi akuntansi dan inklusi keuangan sebesar 61,6 persen atau dengan kata lain bahwa model tersebut adalah substansial atau baik, dan 38,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Melihat signifikansi pengaruh antara konstrak dapat dilihat dari koefisien jalur. Tanda dalam path coefficient harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, untuk menilai signifikansi path coefficient dapat dilihat dari t test yang diperoleh dari hasil bootstrapping. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara langsung sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Secara tidak langsung, sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui kualitas laporan keuangan. Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui kualitas laporan keuangan pada pelaku usaha kecil menengah di Kota Medan.

IV. PEMBAHASAN

usaha kecil menengah di Kota Medan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prastika (2020) yang menyimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungannya, baik perusahaan besar maupun UMKM. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus responsif terhadap perubahan lingkungan, khususnya dengan revolusi teknologi informasi. Saat ini, teknologi informasi merupakan suatu keharusan di banyak perusahaan. Sulit untuk mendapatkan competitive advantage dan bertahan tanpa adanya adopsi atau implementasi dari teknologi informasi. Studi telah menunjukkan bahwa sistem informasi yang paling banyak digunakan adalah sistem informasi akuntansi, khususnya dalam aspek pelaporan keuangan. Keuntungan utama dari penggunaan yang optimal dari

sistem informasi akuntansi di UMKM adalah adaptasi lebih baik terhadap perubahan lingkungan dan meningkatnya daya saing. Fungsi sistem informasi akuntansi itu sendiri adalah mengumpulkan, mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas informasi untuk membantu manajer untuk membuat perencanaan, pengendalian, dan evaluasi. Sistem informasi akuntansi memproduksi informasi untuk setiap operasi seperti perencanaan dan pengendalian informasi dan informasi evaluasi kinerja. Selain itu, perencanaan digunakan untuk mengendalikan dan mengkoordinasikan dalam aktivitas produksi. Sari et al. (2020) menegaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan sistem informasi yang baik akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks UMKM, pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang optimal akan membantu pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang lebih akurat dan tepat waktu, sehingga keputusan yang diambil pun menjadi lebih rasional.

Inklusi keuangan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung suatu bisnis adalah permodalan. Istiyana et al. (2017) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan para pelaku bisnis dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya (Alimi, 2018). Inklusi keuangan mampu membuka peluang bagi pelaku usaha yang berguna untuk mengakses pada ketersediaannya akan layanan keuangan, kesejahteraan dalam penggunaan produk dan layanan keuangan yang pada akhirnya dapat digunakan serta juga dapat dimanfaatkan pada proses kegiatan usaha dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pada laba, modal, serta lapangan pekerjaan (Riwayati, 2017). Penelitian oleh Yanti (2019) menunjukkan bahwa apabila inklusi keuangan ditingkatkan, maka inklusi keuangan akan mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Selain itu, Sanistasya et al. (2019) juga menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis usaha kecil. Hanum (2019) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi, dan inklusi keuangan menjadi pintu masuk bagi pelaku UMKM untuk mengakses layanan keuangan yang lebih luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan pelaku UMKM, semakin besar pula peluang mereka untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja usaha mikro kecil menengah. Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan usaha. Kualitas laporan keuangan yang disajikan UMKM masih terbatas pada informasi penerimaan dan pengeluaran (Hanum, 2019). Laporan keuangan yang berkualitas akan membantu para pelaku UMKM untuk memperoleh pinjaman modal dari sektor perbankan melalui program Kredit Usaha Rakyat. Selain itu laporan keuangan juga dapat menunjukkan sehat atau tidaknya suatu usaha tersebut. Dengan kata lain, laporan dan catatan keuangan dapat menjadi salah satu tolak ukur kunci kesuksesan bisnis. Untuk melihat informasi kinerja

UMKM dapat ditemukan dalam informasi mengenai penghasilan dan beban selama suatu periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pakpahan (2021) menyimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Fahmi et al. (2023) menyoroti bahwa pemanfaatan data analitik sangat penting untuk mendeteksi anomali, dan prinsip serupa relevan dalam konteks penyusunan laporan keuangan UMKM agar informasi yang disajikan bebas dari kesalahan material.

Sistem informasi akuntansi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sistem informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha, dimana pelaku usaha yang dimaksud adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam menjalankan bisnisnya agar selalu dapat bersaing dan berkembang. Dalam penerapannya sistem informasi akuntansi dibuat dan diarahkan untuk mendukung proses pembuatan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi oleh pihak pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi untuk mendukung penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan (Prasisca dkk., 2012). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chairina (2019), Silviana dan Antoni (2014), Prasisca dkk. (2012) dan Juwita (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Harahap (2019) menegaskan bahwa kompetensi dan profesionalisme dalam pengelolaan sangat menentukan kualitas hasil akhir. Dalam konteks UMKM, pelaku usaha yang memiliki pemahaman memadai tentang sistem informasi akuntansi akan mampu menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Inklusi keuangan adalah keahlian seorang dalam mengakses dan memakai produk dan pelayanan jasa keuangan atau lembaga keuangan yang berguna dalam memenuhi keperluan yang sesuai dengan kebutuhan seseorang, sehingga meningkatkan perekonomian melalui pemerataan akses terhadap produk dan pelayanan keuangan (Brief, 2012). Inklusi keuangan memberikan bantuan kepada pelaku UMKM dalam mengakses layanan perbankan yang ada dengan mudah sehingga pelaku UMKM tidak hanya mengetahui tetapi juga bisa memakai produk produk yang tersedia dalam layanan perbankan, dengan demikian maka pelaku UMKM akan lebih percaya diri dalam menggunakan inklusi keuangan. Lestari et al. (2021) menekankan pentingnya kebijakan yang tepat dalam menjaga stabilitas keuangan organisasi. Dalam konteks UMKM, akses terhadap layanan keuangan yang lebih luas akan mendorong pelaku usaha untuk lebih disiplin dalam mencatat dan melaporkan keuangan usahanya, sehingga kualitas laporan keuangan pun meningkat. Jufrizen dan Lubis (2020) menyoroti bahwa kepemimpinan yang kuat dan pengawasan yang baik akan mendorong terciptanya tata kelola yang efektif, dan prinsip serupa berlaku dalam pengelolaan keuangan UMKM.

Secara tidak langsung, sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui kualitas laporan keuangan. Dalam penerapannya sistem informasi akuntansi dibuat dan diarahkan untuk mendukung proses pembuatan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan informasi oleh pihak pihak yang berkepentingan sebagai dasar

pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi untuk mendukung penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan (Prasisca dkk., 2012). Fungsi sistem informasi akuntansi itu sendiri adalah mengumpulkan, mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas informasi untuk membantu manajer untuk membuat perencanaan, pengendalian, dan evaluasi. Sistem informasi akuntansi memproduksi informasi untuk setiap operasi seperti perencanaan dan pengendalian informasi dan informasi evaluasi kinerja. Selain itu, perencanaan digunakan untuk mengendalikan dan mengkoordinasikan dalam aktivitas produksi. Dengan kata lain, sistem informasi akuntansi tidak hanya berdampak langsung pada kinerja, tetapi juga melalui peningkatan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya memperbaiki kinerja UMKM. Gunawan et al. (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Prinsip serupa berlaku bagi pelaku UMKM, karena pemahaman yang baik tentang sistem informasi akuntansi akan mendorong mereka untuk menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja usaha.

Inklusi keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui kualitas laporan keuangan. Inklusi keuangan memberikan bantuan kepada pelaku UMKM dalam mengakses layanan perbankan yang ada dengan mudah sehingga pelaku UMKM tidak hanya mengetahui tetapi juga bisa memakai produk produk yang tersedia dalam layanan perbankan, dengan demikian maka pelaku UMKM akan lebih percaya diri dalam menggunakan inklusi keuangan. Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung suatu bisnis adalah permodalan. Istiyana et al. (2017) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan para pelaku bisnis dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya (Alimi, 2018). Pasaribu dan Harahap (2023) menegaskan bahwa kondisi keuangan dan solvabilitas suatu entitas memerlukan perhatian serius agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan. Dalam konteks UMKM, akses keuangan yang lebih baik akan mendorong pelaku usaha untuk lebih tertib dalam menyusun laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja usaha secara keseluruhan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SPIP pada OPD Kota Medan. Semakin baik kepemimpinan, semakin efektif pengendalian intern pemerintah. Kompetensi aparatur daerah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SPIP. Semakin tinggi kompetensi aparatur, semakin baik pula pengendalian intern yang dijalankan. Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SPIP. Semakin baik kualitas audit, semakin efektif pengendalian intern pemerintah. Ketiga variabel tersebut secara bersama sama menjelaskan 89 persen variasi efektivitas SPIP, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian, penguatan SPIP tidak dapat dilakukan secara parsial. Pemerintah daerah perlu memperbaiki kepemimpinan, meningkatkan kompetensi aparatur, dan memperkuat kualitas audit secara simultan. Upaya

tersebut harus disertai dengan pembinaan etika, penempatan pegawai yang sesuai, penguatan pengawasan internal, serta tindak lanjut yang konsisten terhadap temuan audit.

VI. REFERENSI

Agustina, G. P., & Riharjo, I. B. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kelemahan Pengendalian Intern Pemerintah Daerah. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5(4).

Anindyajati, P., & Dharma, A. V. (2019). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pedoman Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah sebagai Bentuk Kebijakan Publik. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 7(2).

Arianty, N. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 4(2), 80 sampai 91.

Dahrani, D. (2018). Analisis Kompetensi Sumber Daya Insani Berkarakter Pada BPRS di Sumut. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan, 1(1).

Damayanti, I., & Khotijah, S. A. (2020). Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Sistem Akuntansi Pemerintah (Studi Kasus Pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Semarang). Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 12(1).

Fahmi, M., Harahap, R. U., & Rozi, F. (2023). Data Analitik Audit: Kontribusi Dan Hambatan Pada Praktik Audit. JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma), 10(2), 32 sampai 36.

Hafsah, H., Hanum, Z., Saragih, F., & Ningsih, R. W. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB UMSU. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7(1), 312 sampai 321.

Hanum, Z. (2018). Analisis Penyampaian SPT Masa dan Jumlah Wajib Pajak Badan Dalam Meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 21 di KPP Pratama Medan Belawan. Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, 18(2), 123 sampai 133.

Harahap, D. S., & Khair, H. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Melalui Motivasi Kerja. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 2(1), 69 sampai 88.

Harahap, R. U., & Pulungan, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Salah Saji Material pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 19(1).

Irafah, S., Sari, E. N., & Muhyarsyah, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Peran Internal Audit, dan Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 8(2).

Jufrizen, J., & Lubis, A. S. P. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderating. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 3(1), 41 sampai 59.

Kibtiyah, M., Wirakusuma, M. G., & Sar, M. M. R. (2017). Pengaruh Kompetensi, Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Pada Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Pengadaan Barang/ Jasa Pemerintah. E Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6(5).

Kuntadi, C., Puspita, B. A., & Taufik, A. (2022). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Pencegahan Kecurangan: Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Kesesuaian Kompensasi. JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 3(5).

Lestari, S. P., Dahrani, D., Purnama, N. I., & Jufrizen, J. (2021). Model Determinan Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 4(2), 245 sampai 256.

Pasaribu, M. H., & Harahap, R. U. (2023). Pengaruh Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah, 5(1), 185 sampai 194.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality Of Internal Control Procedures: Antecedents And Moderating Effect On Organisational Justice And Employee Fraud. Managerial Auditing Journal, 23(2).

Sari, E. N., & Harianto, A. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Kapasitas Guru Terhadap Pemahaman Akuntansi Dengan Ilc Sebagai Variabel Moderasi Pada SMK Akuntansi Bagian Medan Utara. JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 8(2), 185 sampai 196.

Satria, I., & Setiawan, M. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Lingkup Audit Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Di Sektor Pemerintah. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(1).

Syarifudin, A. (2014). Pengaruh Kompetensi SDM dan Peran Audit Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Internal Pemerintah. Jurnal Fokus Bisnis, 14(2).

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara.